

# Senja di Ujung Semester

*Karya: Fariz Hazmi*

Angin sore menyapu pelan halaman sekolah yang mulai sepi. Sinar matahari yang menembus celah-celah pepohonan memberikan warna keemasan pada bangku-bangku taman yang sudah mulai usang. Di salah satu bangku itu, duduk seorang gadis bernama Dinda, mengenakan seragam putih abu-abu yang warnanya sudah agak pudar karena sering dicuci. Di tangannya tergenggam sebuah map coklat berisi berkas lomba menulis yang akan ditutup malam ini.

Dinda bukan siswi populer, bukan pula peraih nilai tertinggi di kelas. Tapi ia punya satu hal yang membuatnya istimewa-ia suka menulis. Kata-kata adalah pelariannya, tempat ia mengadu saat dunia terasa terlalu ramai. Hari ini, ia menunggu seseorang. Seseorang yang membuat hari-harinya di kelas terasa berbeda: Arga.

Arga adalah kebalikan dari Dinda. Ia jago matematika, aktif di OSIS, dan dikenal hampir seluruh sekolah. Tapi entah bagaimana, dua kutub yang berbeda itu bisa saling menarik. Mereka sering duduk di perpustakaan bersama, saling bertukar buku, kadang juga bertukar diam. Dan dalam diam itu, ada kata-kata yang tidak pernah benar-benar terucap, hanya terasa.

"Lama nunggu?" Arga datang sambil membawa dua es teh dalam kantong plastik. Napasnya masih tersengal, sepertinya ia lari kecil dari gerbang.

"Nggak juga," jawab Dinda singkat, sambil tersenyum kecil. Ia mengambil salah satu es teh dan menyeruputnya.

"Jadi, kamu mau ikut lomba itu?" tanya Arga sambil duduk di sebelah Dinda.

Dinda mengangguk. "Tapi... aku masih ragu. Ceritanya belum selesai."

"Kenapa?" Arga menatapnya serius. "Bukannya kamu selalu bilang, yang penting menulis dari hati?"

Dinda menunduk. Ia membuka mapnya, memperlihatkan lembar-lembar tulisan tangan yang penuh

coretan. "Ceritanya tentang seseorang yang kehilangan kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya karena terlalu takut."

Arga diam. Angin sore masih berhembus, kini membawa aroma bunga kamboja dari pojok taman. Senja makin turun, warna langit berubah jingga ke ungu.

"Jadi kamu nulis tentang aku?" tanya Arga pelan.

Dinda tertegun. Hening. Dadanya berdebar. "Mungkin," jawabnya pelan.

Arga tertawa pendek, tapi wajahnya tak sedang bercanda. "Kamu tahu, aku juga ingin nulis. Tapi aku nggak bisa. Jadi aku menunjukkan perasaanku dengan cara lain."

Dinda menoleh. "Apa maksudmu?"

"Dengan tetap di perpustakaan walau udah nggak ada tugas. Dengan pura-pura minjam bukumu padahal aku punya. Dengan nganterin kamu pulang walau rumahmu beda arah jauh."

Dinda membeku. Untuk pertama kalinya, kata-kata yang biasa begitu mudah mengalir darinya kini justru macet di ujung lidah. Hanya matanya yang bicara. Dan Arga mengerti.

"Kirim cerita itu, Din. Cerita kamu belum selesai, sama seperti kita. Tapi kamu harus mulai dari satu titik. Dan aku harap, kamu mulai dari sini."

Senja di halaman sekolah itu menjadi saksi dua remaja yang menemukan keberanian, bukan hanya untuk menulis, tapi juga untuk merasa. Dunia mereka masih belum sempurna, masa depan belum jelas. Tapi hari itu, mereka memulai sesuatu yang baru.

Dan untuk pertama kalinya, Dinda menulis tanpa ragu.